

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Membaca Kembali Akar Konflik Islam-Kristen

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Arifin, Zainal
Publisher	UIN Sunan Ampel
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-11 10:42:49
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/237589

Membaca Kembali Akar Konflik Islam-Kristen

Zainal Arifin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

z.arifin@yahoo.co.id

Abstract

This article examines the extent of the roots of the conflict between Muslim-Christian and some new horizons full of hope about the relationship between them because both communities derived from the same ancestor, Abraham. Relationship between Islam and Christianity has been (and always) ambivalent: between conflict and peace, between harmony and discord. Qur'an, the scripture of Moslem, invites others to build an inter-religious dialogue in fair and just way. Qur'an has also put the fundamental principle such as political, economic, social and theological considerations. Since Islam and Christianity have identical sources, it is rather unproblematic to look for the equal methods and systems that could effectively found the dialogue. This article intends to discover the roots of conflict within relationship between Islam and Christianity and try to find new perspectives. This paper will discuss claim of theological finality between Islam and Christianity, Christian justification on the crusades and the efforts to build dialogue and harmony. Seeing such conditions, the world does not remind silent. It means, religious people at the International and Regional takes steps persuasive that is by holding meetings with inter-religious dialogue (inter-faith) for a discussion and find solutions of the problems that arise in the middle of cosmopolitan community by promoting the agenda of humanity, justice, and equality, and peace locally and regionally.

Keywords: Islam, Christianity, Conflict, Dialogue.

Pendahuluan

Hubungan Islam dan Kristen sejak awal bersifat ambivalen, bisa bersifat konflik dan bisa damai. Alquran mengajak dialog dengan Ahli Kitab, Yahudi dan Kristen, dalam suasana yang dinamis. Ajaran Alquran juga menganjurkan kaum muslimin mengakui *Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu*, tetapi di sisi lain Alquran secara tegas menyalahkan keyakinan tentang trinitas, ketuhanan Yesus. Alquran menyampaikan bahwa umat Nasrani adalah umat yang paling bersahabat dengan umat Islam, tetapi Islam juga memerintahkan pengikutnya untuk memerangi ahli kitab yang menolak keyakinan mengenai Tuhan dan hari akhir sampai mereka membayar jizyah.¹

Aspek negatif dan positif hubungan seperti ini dapat dilihat pada sejarah hubungan kedua komunitas (Muslim-Nasrani) di atas. Alquran meletakkan sikap dasar kaum muslimin terhadap umat Nasrani dengan pertimbangan-pertimbangan politik, ekonomi, dan realitas sosial bukan pertimbangan teologi. Karena Alquran mengakui Nasrani sebagai satu keyakinan yang benar dan sah, agama ini bisa hidup dengan berbagai bentuk dan ekspresinya. Teologi Kristen mendapat tempat dalam sejarah Islam sebagai penyelamat berbagai sistem keagamaan dan filsafat sebelumnya. Tetapi sebaliknya dengan agama Yahudi di mana ajarannya merupakan problem besar yang mendapat porsi perhatian serius, setelah melalui sejarah keagamaan yang panjang dan tragis, meski terpisah dari ajaran Nasrani.²

Dalam artikel tulisan ini akan menelaah sejauh mana akar-akar konflik antara Muslim-Kristen dan beberapa horizon baru yang penuh harapan tentang hubungan antar keduanya karena merupakan dua komunitas yang sama-sama berasal dari satu nenek moyang yaitu Nabi Ibrahim. Tulisan ini dimulai dengan kajian seputar klaim final kedua agama tersebut, kemudian justifikasi Kristen terhadap umatnya untuk melawan umat Islam dalam perang salib dan diakhiri dengan solusi yang seharusnya dijadikan dasar hubungan agar tercipta perdamaian dunia dan kelestarian hubungan di antara keduanya.

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta, Paramadina, 1995), 9.

² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam* (Jakarta, Paramadina, 1997), 203.

Dialog Kebenaran Universal

Sebagaimana Islam, agama Kristen lahir dari aktivitas kultural dan keagamaan yang intens. Para pimpinan gereja meyakini bahwa Kristen merupakan manifestasi kebenaran dan memandang agama itu sebagai pewaris final kebenaran. Saint Cyprian menyatakan bahwa tak sedikit dari jamaah gereja Katolik yang memanfaatkan penyelamatan dan pembaptisan darah.³ Bila seseorang yang berada di luar perahu Nuh saja bisa celaka, tentu mereka yang berada di luar gereja juga bisa celaka. Cyprian mengutip kata-kata Kristen yang terkenal dalam Matius 12:30 sebagai berikut:

“Dia yang tidak bersama saya adalah menentang saya, dan dia yang tidak bersama saya akan bercerai-berai. Dia yang berkumpul di mana saja di luar gereja berarti memecah belah Gereja Kristen. Dia yang tak mempertahankan kesatuan gereja, berarti tak memegang hukum Tuhan; tak memegang keyakinan sang Bapak dan sang Anak, tak memegang keselamatan.”⁴

Doktrin bahwa gereja adalah sumber keselamatan satu-satunya memiliki pengertian yang dalam bagi umat Kristen.⁵ Menurut Saint Augustine, apa yang sekarang disebut agama Kristen telah ada bahkan di tengah-tengah manusia purba sekali pun tak pernah hilang sejak ada ras manusia hingga Kristen sendiri datang. Sejak itu agama yang benar dan ada mulai disebut Kristen. Doktrin ini mempunyai dampak politik dalam sejarah Kristen yaitu ketika Tuhan memberikan kemenangan kepada Kaisar Konstantin dengan tanda salib.

Pada abad ke-13, Paus Bomface VIII menyatakan bahwa hanya ada satu gereja Katolik. Di luar gereja tidak ada keselamatan dan tidak ada pengampunan dosa. Keselamatan manusia terjadi hanya melalui

³ St. Cyprian, *The Father of the Church* (Washington, The Catholic University of America Press, 1964), 281.

⁴ Roy Deferary, *Unity of The Church* (New York, University of New York Press, 1958), 91.

⁵ John H. Edwards, *The Church, Teaches* (Washington, Horder Book Co, 1955), 78.

ketundukan dan kepatuhan kepada Paus secara total.⁶ Pada tahun 1095 Urban II menyatakan doktrin yang sama di Dewan Clermont untuk membenarkan salib pertama. Di sinilah terlihat bahwa motif-motif politik lebih dominan dibandingkan motif-motif agama. Sementara menurut kelompok Islam Eksklusif mengatakan bahwa Islam memiliki doktrin eksklusif yang menyatakan bahwa Agama Islam adalah agama yang benar di sisi Tuhan. Siapa yang menganut agama selain Islam, maka ia dianggap salah dan termasuk orang yang merugi. Bahkan kalangan pemikir Islam puritan lebih menguatkan tesis itu ketimbang ayat-ayat Alquran yang secara tegas mengisyaratkan pandangan iman dan keselamatan yang lebih universal dan inklusif. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai gerakan intelektual di dunia Islam yang berusaha melawan dominasi kolonial Barat dan aktivitas misionaris.

Berbagai ide dan interpretasi tentang vitalitas universalitas dan finalitas Islam menjadi arah utama gerakan mereka.⁷ Misalnya, Sayyid Quṭb menyatakan bahwa sejak semula Kristen hanya memiliki peranan sedikit dalam kehidupan umat manusia. Agama ini hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali hukum Yahudi yang nyaris lenyap. Agama Kristen datang untuk periode terbatas antara Yahudi dan Islam.⁸

Kristen dan Islam sama-sama mengklaim sebagai pembawa risalah universal bagi umat manusia dan pembawa kebenaran yang final. Paulus pernah mengatakan kepada kaum Athena yang tersesat bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan dirinya tanpa kesaksian. Tuhan telah berfirman kepada manusia di semua waktu dan dengan segala macam cara.⁹ Meskipun demikian, pandangan universal tentang petunjuk Ilahi ini terkubur oleh determinisme sejarah akibat persoalan teologis di kalangan gereja, persaingan politik, ekonomi dan militer, biak yang terjadi dalam

⁶ Ibid., 54.

⁷ Mahmoud M. Ayoub, *The Qur'an and Its Interpreters* (New York, University of New York Press, 1984), 112.

⁸ Sayyid Quṭb, *al-'Adālah al-Ijtimā'iyah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Maktabi, tt.), 12.

⁹ Roy Deferary, *Unity of The Church* (New York: University of New York Press, 1958), 92.

internal umat Kristen ataupun antara mereka dengan masyarakat beriman lainnya.¹⁰

Sedangkan Islam memiliki pandangan kebenaran universal yang termanifestasi pada wahyu Ilahi dalam sejarah Alquran. Hal tersebut bertujuan agar manusia saling bekerjasama dalam kebenaran dan berlomba dalam kebaikan. Kebaikan tidak ditentukan oleh identitas etnis, rasionalitas atau agama, melainkan merupakan tuntutan dari pesan yang disampaikan nilai Alquran. Tetapi karena terpengaruh oleh ambisi politik dan nilai-nilai yang bersifat primordial seringkali umat Islam mengorbankan universalitas kebenaran itu.

Perang Salib Sebagai Tonggak Sejarah

Pada tanggal 27 Nopember 1095, Paus Urban II menyampaikan pidatonya di depan khalayak banyak yang berkumpul di Dewan Clermon untuk memproklamkan Perang Salib. Menurut Fucher, Paus Urban II mengemukakan maksudnya atas nama Kristen untuk mempercepat pembasmian ras hina dari daerah mereka (Kristen) sekaligus meminta umat Kristen mendukung pikirannya tersebut. Urban II mengatakan bahwa Kristen memerintahkan hal itu,¹¹ sebagaimana yang sering diteriakkan oleh tentara Kristen saat menyerang kota-kota Islam tanpa kenal kompromi: “Deus Le Volt!” (Tuhan menghendaki ini!).

Paus Urban II juga memberi pengampunan dosa bagi siapa saja yang mau bergabung dalam Perang Salib. Hal ini berhasil mendorong tentara Salib bertindak semakin bengis. Terbukti, setiap kota yang mereka taklukkan pada tahap-tahap awal peperangan benar-benar mereka kosongkan.¹² Jargon dan semangat perang salib yang berbunyi *hancurkan Islam dan musnahkan pemeluknya* sering diangkat ke permukaan oleh pemimpin Barat yang anti Islam hingga saat ini. Pembentukan Negara Israel misalnya, di mana bagian dari rencana jangka panjang Barat untuk

¹⁰ Han Kung, *On Being a Christian* (New York, Doubleday Press, 1968), 113.

¹¹ Fucher, *A History of the Expedition to Jerusalem* (Knoxville, The University of Tennessee Press, 1969), 66.

¹² *Ibid.*, 32.

mewujudkan keyakinan dan peradaban mereka. Penaklukan Jerusalem oleh Jenderal Allenby pada perang dunia I dipandang sebagai perang ke-8 dan terakhir. Ketika Jenderal Gourand memadamkan pemberontakan Syria melawan Perancis (1919 M-1920 M), ia pergi ke makam Salâhuddîn al-Ayyûbî dan menyepakakan kakinya sambil berkata, “Kami telah kembali lagi, hai Salâhuddîn”.¹³

Demikian semangat perang salib sebagian besar orang Kristen ingin mewujudkan impian yang penuh nostalgia akan kebesaran masa lalu. Impian ini secara mengesankan dipaparkan oleh misionaris Perancis yang beberapa tahun memimpin Universitas Jesuit, Beirut. Kata Omar, seorang misionaris yang datang di bawah bendera Salib, dengan impian masa lalu ia melangkah ke masa depan, ketika ia mendengar suara dari jauh yaitu dari pantai Roma dan Perancis. Tak seorang pun mampu menahan semangat untuk meneriakkan kembali suara itu di telinganya.¹⁴

Apa yang dilakukan orang Kristen dalam perang salib tentunya sangat berbeda dengan apa yang diajarkan Islam. Alquran menegaskan bahwa secara umum Tuhan melarang seseorang memerangi orang lain dalam hal keyakinan, atau mengusir keluar dari negerinya. Bahkan, Islam menyuruh setiap orang berbuat baik dan adil kepada siapa saja, karena Tuhan mencintai orang yang berbuat adil.¹⁵ Prinsip etika ini mengisyaratkan adanya pergaulan sosial antara kelompok masyarakat yang berbeda. Etika dan kemajemukan sosial semacam ini diakui dan disemangati oleh Alquran paling tidak antara umat Islam dengan ahli kitab. Artinya, pada saat-saat damai dan aman, umat Islam dan non-Islam harus hidup sebagai masyarakat yang satu, dengan cara masing-masing kaum beriman tetap menjadi pelaku bagi hukum-hukum sosio religiusnya sendiri.

Etika peperangan dalam Islam dicontohkan oleh khalifah pertama Abu Bakar, secara mengesankan dengan kata-kata negasi (larangan) dan imperasi (perintah). Misalnya, “jangan lakukan pengkhianatan”, “jangan membunuh anak kecil, orang laki-laki atau

¹³ Jalâl al-‘Alîm, *Qâdah al-Ghorbiyyîn Dammir al-Islâm* (Kairo, Dâr al-Nashr, 1982), 38.

¹⁴ Omar Faruh, *Tabshîr wa Istikmâr fî al-Bilâd al-Arabiyyah* (Beirut, Dâr al-Fikri, 1982), 38.

¹⁵ QS. al-Mumtahannah [60]: 8.

orang perempuan tua”, “jangan menebang pohon yang berbuah”, “jangan membantai kambing, sapi atau unta kecuali untuk dimakan”, “biarkan dan lindungi orang yang tekun beribadah, apapun yang mereka sembah”.¹⁶ Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sayyid Qutb, bahwa jihad dalam Islam harus dipahami sebagai perjuangan melawan semua bentuk penindasan. Jihad tak boleh dimaksudkan untuk memaksa orang memeluk Islam, tapi untuk pembebasan dari penindasan. Semua orang, tanpa melihat agamanya apa, tidak khawatir hidup di bawah kekuasaan Islam sebab Islam tidak memaksa mereka memeluk dan mengikuti syariat (dan ibadah) Islam.¹⁷

Horizon Baru menuju Toleransi antar Umat Beragama

Telah kita diakui bahwa sejauh ini umat Islam dan Kristen hidup dalam dunia yang berbeda, Darul Islam dan Gereja Militan. Oleh karena itu, mereka membentuk kehidupan dan panggung sejarah dunia yang berbeda pula. Contoh panggung tragedi yang mengerikan tersebut adalah Timur Tengah, tempat lahir dan berkembangnya ketiga keyakinan atau agama monoteistik. Timur Tengah, khususnya Yerusalem, tetap menjadi pusat dua dunia yang kontras itu yaitu antara harapan dan kekhawatiran, damai dan perang, kebaikan dan kejahatan. Ia adalah ruang pertemuan dari dua etnis berbeda yang berasal dari nenek moyang yang satu. Sayangnya, kota ini menjadi bagian integral dari eksklusivisme sempit ketiga Agama Ibrahim (*Abrahamic Religion*). Konsekuensi logisnya, kota ini kehilangan karakter dasarnya sebagai pusat titik temu agama-agama semitik.

Berbagai permulaan baru yang menjanjikan untuk mempertemukan kedua etnis dan komunitas yang bersaudara ini terus dilakukan, baik di Eropa maupun di Amerika. Berbicara atas nama Dewan Gereja dan konferensi masyarakat misionaris Inggris dan Irlandia, David Brown mengatakan, untuk membangun hubungan baik dengan kaum muslimin diperlukan perjalanan baru orang Kristen.

¹⁶ ‘Ali al-Muttaqî, *Kanzu al-Ummah fî Sunan al-Aqwâl* (Beirut: Bakri Ḥayânî, 1979), 79.

¹⁷ Sayyid Qutb, *al-Salâm, al-‘Âlamî al-Islâmî* (Kairo: Dâr ‘Ilm, t.t), 129.

Hubungan hangat antara umat Islam dan umat Kristen di luar Timur Tengah lebih bersifat sosio-kultural daripada religius. Sayangnya, hambatan utama menuju saling berbagi ide dan pengalaman yang lebih bermakna bagi etnis itu adalah klaim-klaim kebenaran yang eksklusif antara mereka.¹⁸

Langkah utama yang dilakukan untuk mencari titik temu antar-etnis ini salah satunya adalah deklarasi tentang agama-agama non-Kristen dan konsili Vatikan II. Deklarasi ini dipandang penting karena telah berani mengeluarkan pernyataan yang berbeda dari *mainstream* pendirian klasik gereja. Aktivitas Tuhan dalam semua agama diakui, tetapi gereja tetap sebagai wujud kebenaran penuh oleh dan dalam Kristen. Tradisi gereja juga tidak bisa dilepaskan dari kaum muslimin, karena pada kenyataannya mereka juga menghormati Yesus dan para Nabi.¹⁹

Di Indonesia, upaya untuk meredam konflik bermotif agama terus dilakukan secara intens, baik melalui slogan-slogan, seperti “Tri Kerukunan Umat Beragama” atau pembentukan lembaga-lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (PGI) dan MAWI. Bahkan, baru-baru ini para cendekiawan dari masing-masing agama duduk dalam satu forum dan berhasil membentuk satu wadah Ikatan Cendekiawan Agama Indonesia dengan tetap mempertahankan identitas dan jati diri masing-masing. Wadah ini akan bermakna dan berfungsi jika setiap kelompok cendekiawan agama mampu melepaskan klaim-klaim kebenaran agamanya.

Dialog *Inter-Faith* Menuju Peradaban Baru

Untuk menghindari konflik yang sewaktu-waktu bisa mecuat, barangkali ada baiknya dialog Muslim-Kristen yang diselenggarakan di Kolombo 1976, atas kerja sama Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) dan Mukhtar Alam Islami (MAI), menjadi bahan renungan dan kajian

¹⁸ David Brown, *A New Freehold, Guidelines for The Church with Muslim Communities* (London: British of Church Press, 1976), 40.

¹⁹ Mario Von Gall, *Declaration on Christian Religion* (New York, Grow Hill Press, 1966), 98.

mendalam oleh kedua kelompok tersebut. Dialog Kolombo, atau yang populer dengan “*Chembesy Statement*” (Pernyataan Chembesy), mengangkat tema *Christian and Muslims Living and Working Together: Ethnics and Practices of Humanitarian and Development Programmes*. Dari tema ini dapat dipahami bahwa dialog diarahkan pada kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak pada masa-masa mendatang. Keduanya harus bisa melupakan masa lalu kelabu dalam hubungan mereka dan tidak perlu lagi mengutak-atik “dosa” itu. Sekalipun tak terelakkan, isu-isu kolonialisme, non-kolonialisme dan segala macam bentuk eksploitasi yang masih dialami umat Islam muncul dalam dialog ini, tetapi semuanya masih bisa dikendalikan.²⁰

Dialog Kolombo ini dicatat oleh Ahmad Sadeli (peserta dari Indonesia), sebagai momentum guna menyongsong abad 15 Hijriyah yang penuh dengan nilai-nilai signifikan untuk mengangkat citra diri ke tingkat kemanusiaan yang lebih layak. Dialog ini juga dinilai lebih kualitatif dan representatif dibanding dialog-dialog sebelumnya karena masing-masing mengirimkan wakilnya dalam jumlah dan hak yang sama. Dalam kata sambutannya, Presiden MAI Ma’rouf Daonalibi menyatakan bahwa dialog Kolombo dan pertemuannya dengan Paus Karol Wostyla di Roma mengisyaratkan semakin eratnya hubungan antar agama-agama besar di dunia sehingga membuka jalan bagi harapan-harapan baru yang tidak pernah ada sebelumnya.²¹ Sementara Presiden DGD T.B Simatupang, yang juga salah satu peserta dari Indonesia mengatakan bahwa kasih sayang dan kecintaan yang tulus terpancar dari manusia sedang mengalami transisi, yakni dari masa penjajahan ke masa kemerdekaan. Masa transisi ini tidak berarti bebas dari bahaya tapi yang harus dipertanyakan adalah apa yang secara nyata bisa disumbangkan oleh agama Islam dan Kristen.²²

Moh. Natsir dalam amanat tertulisnya mengatakan bahwa umat Islam dan Kristen harus bertanya kepada diri sendiri, apakah masih ada kesungguhan dan kemurnian niat agar hasil dialog membuahkan hasil

²⁰ Ahmad Sadeli, *Kerjasama Islam-Kristen* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 19.

²¹ *Ibid.*, 20.

²² T.B. Simatupang, *Kerjasama Antara Kristen dan Islam* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 144.

yang bermakna agar dapat mewujudkan suasana yang kondusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk konteks Indonesia secara terus terang ia mengingatkan bahwa hubungan Muslim-Kristen masih menunjukkan sifat yang kurang kondusif, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya peraturan-peraturan pemerintah, seperti Departemen Agama yang dikeluarkan beruntun dan bertujuan menjaga stabilitas dan keharmonisan antara komunitas-komunitas agama. Natsir mengingatkan agar dialog kembali merujuk pada pernyataan Chambesy, yang intinya berupa penyesalan mendalam yang dinyatakan oleh pihak Kristen karena sejarah yang berisikan noda-noda. Misalnya, upaya sengaja atau tidak sengaja menyediakan diri sebagai misionaris pemberi jasa demi kepentingan selain “*holy proselytism*”, kolonialisme.

Rasa simpati juga ditunjukkan oleh pihak Kristen berkaitan dengan penderitaan yang dialami umat Islam selama masa penjajahan. Pernyataan di atas diakhiri dengan kesepakatan bahwa pihak Kristen akan berusaha sekuat tenaga guna mencegah gereja dan organisasi-organisasi Kristen melakukan praktik-praktik semacam itu. Natsir mengingatkan, jangan sampai praktik dan peristiwa seperti itu muncul dalam bentuk kontemporer, seperti yang terjadi pada konferensi Agama yang diadakan di Jakarta 30 September 1967, yakni kegagalan mencapai satu kata sepakat karena pihak Kristen menolak modus dan prinsip kehidupan agama yang diajukan Pemerintah. Jenderal Panggabean, seorang Kristen taat yang waktu itu menjabat Menteri Pertahanan dan Keamanan pernah menyatakan ketidaksetujuannya dengan praktik-praktik kristenisasi yang dilakukan umat Kristen di Indonesia.²³

Dalam konteks Indonesia, berdirinya Forum Indonesia Damai yang didukung oleh tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai agama, khususnya Islam dan Kristen dipandang sebagai upaya konkret guna meredam konflik bernuansa agama berkembang lebih masif dan serius. Forum ini memberi respons tegas terhadap peristiwa pengeboman gereja di berbagai kota di Indonesia pada malam perayaan natal. Tindakan itu dilakukan oleh oknum yang mempunyai kepentingan politik dan tidak menginginkan kerukunan umat beragama di negeri ini terbangun baik.

²³ Ahmad Sadeli, *Kerjasama Islam-Kristen*, 20.

Tentu saja, tindakan seperti ini tidak akan pernah dilakukan oleh penganut agama yang masih mempunyai hati nurani.

Penutup

Dari beberapa paparan sebagaimana tersebut di atas dapat kita gambarkan bahwa hubungan Islam-Kristen dalam sejarah panggung peradaban dunia pernah terjadi ketegangan seperti pada masa-masa perang dunia I maupun II. Melihat kondisi yang demikian Dunia tidak tinggal diam, artinya umat beragama di tingkat International maupun Regional cepat mengambil langkah yang persuasif yaitu dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan dengan dialog lintas agama (*inter-faith*) untuk pembahasan dan mencari solusi masalah yang timbul di tengah-tengah komunitas kosmopolitan dengan mengedepankan agenda kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan, dan perdamaian tingkat lokal maupun tingkat regional.

Daftar Pustaka

- Al-'Alîm, Jalâl. *Qudât al-Gharbiyyîn Dammaru al-Islâm*. Kairo: Dâr an-Nashr, 1982.
- Ayyoub, Mahmoud M. *The Qur'an and Its Interpreters*. New York, NY: University of New York Press, 1984.
- Brown, David. *A New Freehold Guidelines For The Church With Muslim Communities*. London: Bristish of Church Press, 1976.
- Cyprian. St., *The Father of The Church*. Washington: The Catholic University of America Press, 1964.
- Deferary, Roy. *Unity of The Church*. New York: University of New York Press, 1958.
- Edwards, John H. *The Church Teaches*. Washington: Harder Book Co., 1955.
- Fârûq, Omar. *Tabshîr wa Isti'mâr fî al-Bilâd al-Arabiyyah*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1982.

- Fucher. *A History of The Expedition to Jerussalem*. Knoxville: The University of Tennessee Press, 1969.
- Kung, Hans. *On Being a Christian*. New York: Doubleday Press, 1968.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1955.
- , *Tradisi Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Al-Muttaqî, ‘Alî. *Kanzu al-Ummah fî Sunni al-Aqwâl*. Beirut: Bakri Ḥayâni, 1979.
- Sadeli, Ahmad. *Kerjasama Islam-Kristen*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Simatupang, TB. *Kerjasama Antara Kristen dan Islam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Quṭb, Sayyid. *al-‘Adâlah al-Ijtimâ’iyyah fî al-Islâm*. Kairo: Dâr al-Kutub, tt.